

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak saja sangat penting dalam meningkatkan jaminan sosial dan kesejahteraan para pekerjaannya akan tetapi jauh dari itu keselamatan dan kesehatan kerja berdampak positif atas keberlanjutan produktivitas kerjanya (Irza 2016). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Sedangkan secara keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan ilmu pengetahuan dan penerapan dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Hasibuan et al. 2020).

Penyakit akibat kerja (PAK) adalah penyakit yang timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau hubungan dengan pekerjaan. Timbul karena pekerja terpapar berbagai bahan-bahan di tempat kerja atau hasil buangan industri (Jatmiko 2016). Penyakit akibat kerja (PAK) adalah Penyakit akibat kerja menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja, pasal 1 menyebutkan bahwa Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Pada pasal 2 disebutkan bahwa penyakit akibat kerja meliputi jenis penyakit (a) yang disebabkan oleh faktor yang timbul dari aktivitas pekerjaan, (b) berdasarkan sistem target organ, (c) kanker akibat kerja dan (d) spesifik lainnya. Pada bagian lampiran disebutkan bahwa salah satu jenis penyakit akibat kerja berdasarkan sistem target organ adalah penyakit kulit.

Dermatitis merupakan penyakit iritasi pada kulit atau terjadi peradangan dikarenakan kontak dengan zat tertentu. Area kulit yang teriritasi dapat berwarna merah, bengkak, terasa panas, nyeri atau gatal. Jika reaksi parah, kulit bisa melepuh dan bersisik. Kulit yang terkena dampak selama periode waktu lama cenderung menebal dan berubah menjadi warna yang kecoklatan. Jika terpapar pada agen sensitisasi, reaksinya dapat menyebar ke area lain di tubuh (Saleh and Atjo 2019). Dermatitis kontak dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor lama kerja/lama kontak, masa kerja, usia dan penggunaan APD. Dimana pekerja

dengan masa kerja kategori baru yaitu ≤ 3 tahun lebih berisiko dibandingkan dengan pekerja masa kerja lama. Hal tersebut dikarenakan adanya kaitan dengan pengalaman kerja, pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan sedikit terkena dermatitis (A. Djuanda 2017). Sekalipun dermatitis diketahui tidak dapat menularkan dari orang ke orang, hal ini turut harus dicegah karena dapat menimbulkan hal yang tidak nyaman bagi pekerja dan tentu saja akan mengganggu produktivitas pekerja (Saleh and Atjo 2019).

Dermatitis kontak ialah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit, ada dua (2) jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA) keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. Menurut *Work Related Skin Disease Statistics In Great Britain 2020* disebutkan diantara 1.019 pekerja yang didiagnosis oleh dokter spesialis, terdapat 876 (86%) mengalami dermatitis kontak, 22 (2%) mengalami dermatitis non-kanker dan sisanya 121 (12%) menderita kanker kulit dan tahun 2020 Terdapat 334 diagnosa baru penyakit kulit dimana 293 diantaranya adalah dermatitis kontak dari 876 diagnosis dermatitis kontak pada tahun 2019, 42% di antara pria, dan 58% di antara wanita. Analisis data EPIDERM tahun 1996-2019 menunjukkan bahwa sekitar 53% kasus dermatitis kontak bersifat alergi dan 60% disebabkan oleh iritan sebagian kecil kasus memiliki komponen alergi dan iritan (*Health and safety & Executive 2021*).

Berdasarkan studi epidemiologi Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain (Kemenkes RI 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat berdasarkan pola penyakit penderita rawat jalan di puskesmas, angka penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya untuk semua golongan umur menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah kasus baru 1.052.122 atau 13,32% dan paling banyak diderita pada golongan umur 15-44 tahun sebanyak 703.222 atau 19,6% kasus baru. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi 2017, jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Bekasi dermatitis menempati urutan ke 7 dengan kasus sebanyak 17.459 kasus selama satu tahun.

Pengangkutan sampah adalah sub-sistem yang bersasaran membawa sampah dari lokasi pemindahan atau dari sumber sampah secara langsung menuju tempat pemrosesan akhir, atau TPA. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan salah satunya adalah gangguan penyakit kulit. Petugas pengangkut sampah mempunyai risiko untuk bersentuhan /kontak dengan berbagai jenis sampah mulai dari sampah organik, anorganik hingga sampah berbahaya. Petugas pengangkut sampah merupakan tenaga kerja yang memiliki resiko tinggi untuk menderita penyakit yang ditimbulkan oleh sampah. Hampir setiap hari mereka mengalami kontak langsung dengan sampah sehingga dapat mengalami penyakit kulit karena pekerjaan yang dilakukan, maka disebut sebagai penyakit akibat kerja.

Salah satu masalah penyakit kulit akibat kerja yaitu dermatitis kontak kerja yang terjadi akibat kontak kulit dengan sampah-sampah atau infeksi pada kulit yang merupakan salah satu penyakit yang diderita oleh petugas pengangkut sampah. Dalam Pramudani et al., (2020) disebutkan bahwa proses kerja petugas pengangkut sampah yang kontak berkali-kali dengan sampah membuat waktu lama paparan juga meningkat. Baju kerja lengan panjang dan sarung tangan yang sesuai dibutuhkan untuk mengurangi risiko terkena dermatitis yang diakibatkan oleh kontak kulit dengan sampah-sampah tersebut. Lalu dalam (Pramana and Utami 2021) penyakit kulit merupakan salah satu penyakit akibat sampah yang sangat rentan diderita oleh pekerja seperti petugas pengangkut sampah. Hal ini dikarenakan petugas pengangkut sampah setiap harinya mengalami kontak langsung dengan sampah sebagai agen yang meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Gustia Padila, Herlina (2018) pada pekerja pengangkut sampah menunjukkan bahwa dari 62 orang pekerja pengangkut sampah 43 orang pekerja (69,4%) berisiko mengalami dermatitis kontak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sholeha et al., (2021) menunjukkan bahwa 67,7% pemulung mengalami gejala dermatitis kontak. Penelitian yang dilakukan Pramana & Utami,(2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara jam kerja dan masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja pengangkut sampah DLHK kota Denpasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pramudani et al. 2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja dan penggunaan baju kerja lengan panjang dan sarung tangan dengan dermatitis pekerja pengangkut sampah di Surakarta.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengolahan Persampahan Wilayah II Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi yang tepatnya di sektor II tambun selatan menjalankan penanganan dan pengelolaan sampah karena banyaknya produksi sampah setiap harinya. Jumlah truk pengangkutan sampah berjumlah 29 truk dengan 123 pekerja pengangkut sampah dimana berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup, produksi sampah di Kabupaten Bekasi mencapai 1.500 ton per harinya yang dimana pada UPTD Pengelolaan Persampahan Wilayah II kabupaten Bekasi mengangkut sampah 20 ton per harinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2022 kepada 10 orang pekerja pengangkut sampah pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengolahan Persampahan Wilayah II dengan pengisian kuesioner didapatkan 5 (50%) pekerja pengangkut sampah mengalami keluhan dermatitis kontak selama bekerja sebagai pengangkut sampah. Dari 5 orang pekerja merasakan rasa gatal, perih, rasa panas/terbakar, kulit menjadi bersisik, kulit membengkak dan kulit kemerahan. Hasil observasi kepada pekerja pengangkut sampah ditemukan sebagian pekerja pengangkut sampah tidak menggunakan APD terutama sarung tangan, masker, *safety shoes*. Sampah yang diangkut belum dilakukan pemilahan dan pekerja selalu kontak dengan sampah-sampah tersebut, petugas pengangkut sampah rawan terhadap berbagai penyakit akibat sampah apabila tidak memperhatikan *hygiene personal* dan penggunaan APD sesuai dengan kebutuhan terutama bagi pekerja pengangkut sampah yang sering dan kontak lama dengan sampah. Proses kerja pengangkut sampah berkontak langsung dengan sampah setiap harinya dan pekerja pengangkut sampah bekerja mulai dari pukul 6:00 – 15:00 WIB yang berarti bekerja dalam waktu 10 jam sehari. Petugas pengangkut sampah bekerja dari hari senin – sabtu ketua UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II sektor Tambun Selatan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi sudah menyediakan alat pelindung diri bagi pekerjaannya akan tetapi alat pelindung diri yang diberikan terkadang tidak digunakan oleh pekerja saat bekerja. Keluhan yang dialami oleh pekerja pengangkut sampah tidak melakukan pemeriksaan kesehatan karena menganggap gatal gatal tersebut hal yang wajar bukan hal yang begitu serius, sudah terbiasa dan akan sembuh jika diberikan obat rumahan seperti salep.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa ada potensi terjadi dermatitis kontak pada pekerja pengangkut sampah di UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II dan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Faktor Faktor Yang**

Berhubungan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah Di UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II Kabupaten Bekasi Tahun 2022 “

1.2 Rumusan Masalah

Pekerja pengangkut sampah merupakan tenaga kerja yang memiliki resiko tinggi untuk menderita penyakit yang ditimbulkan oleh sampah seperti dermatitis dimana proses kerjanya setiap hari kontak langsung dengan sampah yang diangkat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang pekerja pengangkut sampah di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengolahan Sampah Wilayah II didapatkan 5 (50%) pekerja pengangkut sampah mengalami keluhan dermatitis kontak selama bekerja sebagai pekerja pengangkut sampah. Dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagai pekerja pengangkut sampah tidak menggunakan APD terutama sarung tangan, masker, *safety shoes* saat mengangkut sampah menurut ketua UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II sudah menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, baju kerja bagi pekerjaannya akan tetapi alat pelindung diri yang diberikan tidak digunakan oleh pekerja dan para pekerja pengangkut sampah mengalami keluhan seperti gatal, perih, kulit kemerahan pada bagian tangan setelah melakukan pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan sampah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat keluhan gejala dermatitis kontak yang dirasakan oleh petugas pengangkut sampah pada UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II. Dermatitis kontak dapat dipengaruhi oleh faktor durasi kerja, usia, masa kerja, penggunaan APD oleh karena perlu dilakukan penelitian “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah Di UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II Tambun Selatan Tahun 2022”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II Kabupaten Bekasi Tahun 2022 ?
2. Bagaimana gambaran keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
3. Bagaimana gambaran usia pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?

4. Bagaimana gambaran masa kerja pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II Kabupaten Bekasi Tahun 2022 ?
5. Bagaimana gambaran durasi kerja pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
6. Bagaimana gambaran *personal hygiene* pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
7. Bagaimana gambaran pendidikan pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
8. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
9. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
10. Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
11. Apakah terdapat hubungan antara durasi kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
12. Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
13. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022 ?
14. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Wilayah II Tambun Selatan Tahun 2022 ?

1.4. Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Faktor Yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
2. Mengetahui gambaran usia pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
3. Mengetahui gambaran masa kerja pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
4. Mengetahui gambaran durasi kerja pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
5. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
6. Mengetahui gambaran pendidikan pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
7. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
8. Menganalisis hubungan antara usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
9. Menganalisis hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
10. Menganalisis hubungan antara durasi kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022

11. Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
12. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
13. Menganalisis hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Tenaga Kerja

1. Dapat memberi dan menambah informasi bagi pekerja mengenai masalah kesehatan kerja seperti dermatitis kontak
2. Dapat memberi solusi pencegahan dan pengendalian dari keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah.

1.5.2 Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengetahuan mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
2. Memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian dengan menerapkan ilmu- ilmu yang telah diterima selama perkuliahan

1.5.3 Bagi Fakultas

1. Menjadi masukan dalam bidang keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan sampah wilayah II tambun selatan tahun 2022
2. Menjadi bahan informasi dalam mengatasi masalah yang sama dan tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang

keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan
Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul

1.6 Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II. Penelitian dilakukan karena berdasarkan studi pendahuluan dari 10 orang petugas pengangkut sampah ditemukan 5 (50%) pekerja pengangkut sampah mengalami keluhan dermatitis kontak selama bekerja sebagai pengangkut sampah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni-Oktober 2022 di UPTD Pengelolaan Sampah Wilayah II Kabupaten Bekasi Tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan alat ukur kuesioner dengan cara wawancara kepada pekerja. Hasil observasi kepada pekerja pengangkut sampah ditemukan sebagian pekerja pengangkut sampah tidak menggunakan APD terutama sarung tangan, masker, *safety shoes*. Populasi pada penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah pada UPTD Pengolahan Sampah Wilayah II berjumlah 123 orang petugas pengangkut sampah dengan jumlah sampel 64 orang. Analisis data menggunakan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.